

**STRATEGI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PERGURUAN TINGGI
(Studi empiris di Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang)**

Natalia Sari Pujiastuti

Fakultas Ilmu Teknologi Informasi dan Komunikasi

Email : natalia@usm.ac.id

Abstract

The implementation of the right strategy to implement Entrepreneurship Education is believed to be able to foster student entrepreneurial interest. Thus it is hoped that the Faculty of Information Technology and Communication Science, University of Semarang, as an important part of improving education and a place to produce quality people, needs to carry out entrepreneurial education strategically and comprehensively to support the government in reducing unemployment and producing technology-literate young entrepreneurs for the achievement of Indonesia. as a developed country in the year 2045.

This study used a qualitative descriptive method based on the contribution of researchers as entrepreneurial activists and lecturers. From this study, it was found that the phenomenon of a lack of interest and entrepreneurial movement among students was revealed due to the lack of support from the tertiary education institution.

Keyword : Entrepreneurship education, university support, lecturer competence

Pelaksanaan strategi yang tepat untuk melaksanakan Pendidikan Kewirausahaan dipercaya mampu menumbuhkan minat wirausaha mahasiswa. Dengan demikian diharapkan Fakultas Teknologi Informasi dan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang sebagai bagian yang penting bagi peningkatan Pendidikan dan tempat mencetak manusia berkualitas, perlu melaksanakan Pendidikan kewirausahaan secara strategis dan komprehensif guna mendukung pemerintah dalam menekan angka pengangguran dan menghasilkan wirausaha generasi muda yang melek teknologi demi tercapainya Indonesia sebagai negara maju di tahun 2045 mendatang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kontribusi peneliti sebagai penggiat dan dosen wirausaha. Dari penelitian ini ditemukan fenomena kurangnya minat dan pergerakan wirausaha pada mahasiswa yang terungkap karena kurangnya dukungan dari pihak Perguruan Tinggi.

Keyword : Pendidikan kewirausahaan, dukungan perguruan tinggi, kompetensi dosen

1. PENDAHULUAN

Jiwa Kewirausahaan di Indonesia sudah ditumbuhkan lewat Instruksi Presiden Republik Indonesia No.4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK). Instruksi ini ditujukan untuk seluruh Kementrian, Gubernur Bank Indonesia dan Gubernur Kepala Daerah Tingkat untuk melaksanakan di sektor masing masing sesuai dengan tugas, kewenangan dan tanggungjawabnya. Disebutkan dalam INPRES tersebut, bahwa Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Kewirausahaan selanjutnya kembali bergaung saat Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) tahun 2015 di Jakarta yang melibatkan mitra perbankan dan Lembaga lainnya. Hal ini dikuatkan dengan Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 dengan nama Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Di dalam GNRM terdapat 5 (lima)

program salah satunya, Gerakan Indonesia Mandiri yang berfokus pada peningkatan perilaku yang mendukung tercapainya kemandirian bangsa dalam berbagai sector kehidupan, peningkatan perilaku yang mendukung tercapainya pertumbuhan kewirausahaan dan ekonomi kreatif, peningkatan peran koperasi dan UMKM terhadap ekonomi nasional, peningkatan apresiasi seni, kreativitas budaya dan warisan budaya.

Untuk mewujudkan hal tersebut, Pemerintah mendorong semua pihak untuk secara agresif menciptakan semangat wirausaha di semua sector, salah satunya Lembaga Pendidikan guna mempersiapkan lulusan sebagai angkatan kerja terdidik yang memiliki semangat, pola pikir dan karakter wirausaha. Dengan semangat berwirausaha diharapkan dapat mengubah pola pikir lulusan perguruan tinggi dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*). Melalui UU No. 12 Tahun 2012, Perguruan Tinggi mewajibkan mahasiswa mengikuti pembelajaran mata kuliah dasar umum, MKDU (*general educations*) yakni Pendidikan Kewirausahaan selain Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Mata kuliah

Kewirausahaan adalah pelajaran yang membentuk karakter wirausaha mahasiswa menambah pengetahuan mengenai seluk beluk bisnis baik dari sisi soft skill maupun hard skill sehingga mampu memanfaatkan peluang yang ada disekitarnya dalam menciptakan usaha sendiri setelah lulus maupun saat masih kuliah. Adapun tujuan pembelajaran kompetensi kewirausahaan bahwa mahasiswa akan dapat memahami, menerapkan dan menjadikan pola hidup berwirausaha dengan kemampuan berkomunikasi, memimpin dan menerapkan manajemen usaha dalam mengelola usahanya dengan baik dan benar (2013:3).

Hal ini tentu peluang untuk menjawab tantangan permasalahan pelaku wirausaha saat ini yang mayoritas masih “gagap teknologi” melalui kompetensi kelulusan dari Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang. Sesuai dengan Visi Fakultas sebagai fakultas terdepan dalam pengembangan pengembangan IPTEkS dan berperan membina kualitas sumber daya instansi, untuk mendukung perkembangan masyarakat ilmiah yang beradab, bermoral dan berwawasan lingkungan serta mewujudkan cita cita *the best communications information technology with*

morality melalui penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Namun demikian berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi tahun 2019, terdapat beberapa kendala dalam rangka meningkatkan jumlah mahasiswa berwirausaha di Perguruan Tinggi, antara lain 1) Komitmen dan dukungan perguruan tinggi untuk kegiatan wirausaha masih beragam 2) Belum semua perguruan tinggi memiliki unit kewirausahaan yang bertanggungjawab terhadap pengembangan program kewirausahaan, termasuk melakukan sosialisasi program kewirausahaan kepada mahasiswa 3) Infrastruktur untuk mengembangkan dan memasarkan produk /jasa wirausaha.

Permasalahan di lingkungan kampus memang sangatlah kompleks, termasuk pembelajaran mata kuliah Kewirausahaan yang masih dianggap untuk melaksanakan mata kuliah wajib sesuai ketentuan yang berlaku. Tenaga pengajar dalam hal ini dosen, Sebagian besar belum memberikan pola pengajaran *project based learning* sehingga belum menyentuh sisi *entrepreneurship* dan *skill* mahasiswa menjadi seorang wirausaha.

Demikian juga yang terjadi di Universitas Semarang ataupun Fakultas Teknologi Informatika dan Komunikasi Universitas Semarang yang minim keikutsertaan mahasiswa baik pada kegiatan PKM-K (Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan), event kejuaraan Kewirausahaan ataupun komunitas Wirausaha yang ada di Fakultas. Kegiatan yang terkait dengan kewirausahaan pada lingkup di Universitas atau Fakultas selain menjadikan Mata Kuliah Kewirausahaan sebagai Mata Kuliah Wajib MKDU, komunitas wirausaha hanya di tingkat Universitas, EDC (*Entrepreneurship Development Centre*) dengan update informasi terakhir pada tahun 2021 perihal Seminar Entrepreneurship <https://usm.ac.id/blog/detail/pagi-ini-edc-gelar-seminar-entrepreneurship>.

Sementara itu lingkup fakultas, baru merintis Komunitas Wirausaha, Beezclub yang cenderung vacuum kegiatan, anggota mahasiswa yang kurang agresif dan belum diakui secara sah oleh Fakultas. Expose kegiatan mengenai mahasiswa kewirausahaan di FTIK pada tahun 2019, <https://ayosemarang.com/read/2019/11/05/46847/gandeng-tangan-terampil-ftik-usm-tumbuhkan-minat-wirausaha-mahasiswa>.

Info terupdate tentang keberhasilan mahasiswa yang meraih juara atau prestasi di bidang Kewirausahaan malah sangat minim ditemukan, baik dari pemberitaan Fakultas ataupun Universitas. Pemberitaan tentang kewirausahaan cenderung didominasi kegiatan Program Pemberdayaan Masyarakat bagi Pelaku Usaha UMKM secara umum.

Kajian Literatur

Penelitian tentang Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi sudah cukup banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya baik dalam bentuk jurnal penelitian, pembahasan proceeding seminar dan sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh Susilaningih (2015: 8) yang menelaah mengenai peningkatan semua profesi mendapatkan Pendidikan kewirausahaan. Hasil dari penelitiannya terungkap bahwa Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi diperlukan dalam bidang apapun tanpa memperhatikan bidang yang ditekuni atau profesi seseorang. Hal ini dengan asumsi karena Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi berkaitan dengan membangun karakter wirausaha, pola pikir wirausaha, dan perilaku wirausaha yang kreatif dan inovatif, menciptakan nilai

tambah atau nilai-nilai baik (*values*), memanfaatkan peluang dan berani mengambil resiko, sehingga untuk menghadapi masa depan yang kompetitif, perilaku wirausaha diperlukan bagi semua bidang pekerjaan atau profesi. Demikian juga yang diungkap oleh Hasni (2018: 662) bahwa masalah pengangguran terdidik yang terus bertambah karena lulusan perguruan tinggi hanya menggantungkan masa depannya dengan terus mencari lapangan pekerjaan atau bergantung pada lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah. Hal ini bisa diselesaikan dengan menumbuhkan minat atau motivasi berwirausaha bagi para mahasiswa. Semakin banyak wirausahawan lulusan perguruan tinggi maka semakin besar pula peluang terbukanya lapangan pekerjaan.

Di sisi lain, Kasih (2011:179) dari hasil penelitiannya menekankan bahwa penyelenggaraan Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ada tiga hal yang harus diperhatikan yakni satu, membangun komitmen bagi seluruh anggota sivitas akademika dengan memposisikan perguruan tinggi sebagai *entrepreneur university*, dua, rancangan kurikulum yang jelas, terarah dan terintegrasi dengan berbagai kegiatan pendukung dan metode pembelajaran yang

berpusat pada mahasiswa (*student – centred learning*) tiga, pemilihan tenaga pengajar/dosen yang memiliki komitmen dan kompetensi di bidang kewirausahaan menjadi hal yang mutlak dengan mengombinasikan antara dosen internal dengan tenaga pengajar eksternal (pengusaha dan praktisi professional). Ketiga hal ini disertai juga dengan penciptaan atmosfer kewirausahaan yang mendukung penyelenggaraan Pendidikan kewirausahaan agar tujuan Pendidikan kewirausahaan akan lebih mudah diwujudkan.

Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh Rembulan dan Fensi (2007 : 71) bahwa dorongan institusi perguruan tinggi dan dukungan mata kuliah kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha. Hal ini perlu ditindaklanjuti dengan membuat incubator bisnis dalam sebuah perguruan tinggi agar ilmu yang sudah diterima dapat langsung diterapkan di dunia nyata. Peneliti juga menambahkan terkait dengan saran peneliti untuk mempertimbangkan pula factor factor lain yang berkaitan dengan mata kuliah kewirausahaan dan dorongan intusisi seperti : pengaruh dosen praktisi di bidang kewirausahaan atau factor praktik langsung berwirausahaan. Penggunaan jumlah sampel

yang berbeda, misalnya mahasiswa yang berasal dari Fakultas Teknik dan Bahasa.

Purwanto (2015:12) memaparkan bahwa kompetensi dosen ternyata sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya jiwa wirausaha pada mahasiswa. Sangat dimungkinkan bahwa timbulnya pola pikir (*mind set*) yang benar tentang wirausaha pada mahasiswa dan munculnya sikap mahasiswa terhadap wirausaha juga disebabkan oleh kompetensi dosen. Dosen sebaiknya juga pelaku usaha yang memiliki kemampuan secara teori maupun praktik dan mampu menggabungkan keduanya.

1.1 MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan uraian Pendahuluan, maka inti masalah penelitian ini adalah Strategi apa yang dilakukan untuk menerapkan Pendidikan Kewirausahaan. Inti masalah tersebut dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan yang tepat?
2. Mengapa Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi mengalami kendala?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi ?

4. Bagaimana deskripsi tentang Strategi meelaksanakan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi ?

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan masalah penelitian, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan
2. Mendeskripsikan penyebab kendala pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi belum strategis
3. Mendeskripsikan Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi
4. Mendeskripsikan Strategi yang tepat dalam melaksanakan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

2. METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif berkaitan erat dengan paradigma interpretif dapat dilihat dalam beberapa karakteristiknya, yakni berfokus pada kata bukan pada angka, keterlibatan peneliti dengan orang yang diteliti karena kualitatif merupakan didasarkan pada metode survei atau wawancara, sudut pandang partisipan dengan pengistimewaan subjektivitas juga

terlihat pada penafsiran data yang dipengaruhi Riwayat hidup peneliti sendiri berikut keterlibatannya dengan yang diteliti dan metode kualitatif cenderung berorientasi pada aktivitas, pengalaman, keyakinan dan nilai dari orang-orang yang cakupannya luas dan saling berhubungan (Daymon, 2002 : 8)

Peneliti berperan sebagai partisipan, memanfaatkan posisi sebagai Dosen matakuliah Kewirausahaan (2018 – sekarang), Pembina Komunitas Beezclub FTIK USM (2019 – sekarang), Member AMEN Asean of Mentorship for Entrepreneurs (2019 – sekarang), Wakil Ketua Kadin Kota Semarang Bidang UMKM dan Ekonomi Kerakyatan (2017 – sekarang) sekaligus juga sebagai pelaku usaha bidang kuliner (2015 – sekarang). Dengan demikian, peneliti lebih leluasa menggali informasi yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian, baik melalui observasi, wawancara, maupun forum-forum diskusi mengenai Strategi Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi.

Pengumpulan Data

Data dalam studi ini diperoleh dari catatan peneliti selama menjadi Dosen matakuliah Kewirausahaan, Pembina Komunitas Beezclub FTIK USM, Member AMEN

Asean of Mentorship for Entrepreneurs, Wakil Ketua Kadin Kota Semarang Bidang UMKM dan Ekonomi Kerakyatan sekaligus juga sebagai pelaku usaha bidang kuliner. Data Primer didapat dari hasil wawancara dan diskusi dengan para pelaku wirausaha, mahasiswa yang mengambil mata kuliah kewirausahaan, mahasiswa anggota Komunitas Beezclub dan stakeholder terkait. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi.

Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

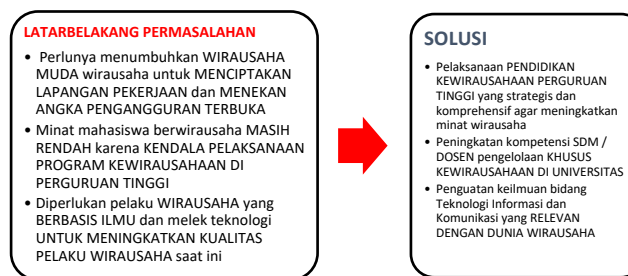
Studi ini hanya fokus pada kegiatan Pendidikan Kewirausahaan di FTIK Universitas Semarang dalam upaya menumbuhkan minat wirausaha mahasiswa, tanpa membandingkan pelaksanaan di Fakultas atau Universitas lain. Itulah sebabnya studi ini dapat dilanjutkan dengan studi berikutnya yang membandingkan (komparasi) strategi Pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi lainnya.

Kontribusi Peneliti

Studi ini memberikan kontribusi pemikiran analitis mengenai Strategi Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi masukan

bagi FTIK Universitas Semarang dan seluruh civitas akademika yang peduli dengan strategi pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan.

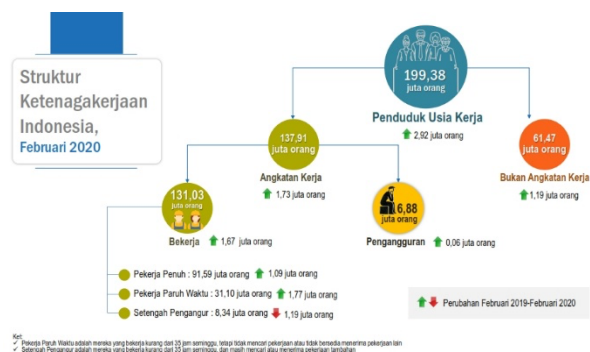
Model Konseptual



Grafik 2. Alur Pemikiran

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perguruan tinggi pada umumnya terdiri dari beberapa fakultas atau himpunan sumber daya pendukung yang dapat dikelompokkan menurut jurusan. Setiap fakultas atau jurusan selanjutnya menghasilkan lulusan yang dapat menekuni berbagai profesi relevan dengan bidang ilmu yang dipelajari. Dengan melihat realitas yang terjadi, Lulusan Perguruan Tinggi dianggap sebagai kontributor bertambahnya angka pengangguran yang jumlahnya meningkat dalam setiap tahunnya.



Grafik 1. Tingkat Pengangguran Terbuka . Sumber : Ber

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Berita Resmi Statistik yang dirilis pada 5 Mei 2020, menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja pada Februari 2020 sejumlah 137,91 juta yang terdiri dari 131,03 juta orang sudah bekerja, 6,88 juta orang berstatus sebagai pengangguran. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah pengangguran naik sekitar 0,06 juta orang dibanding Februari tahun 2019. Pengangguran ini didominasi oleh kelompok pengangguran terbuka dengan usia 15 – 24 tahun. Pengangguran Terbuka adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk bekerja, berpendidikan tapi tidak menemukan pekerjaan karena tidak adanya lapangan pekerjaan yang tersedia. Angka pengangguran ini diprediksi akan semakin meningkat karena Indonesia akan mengalami era bonus demografi, yakni pada saat penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) akan lebih besar dibanding usia nonproduktif (65 tahun keatas) dengan proporsi lebih dari 60%

dari total jumlah penduduk Indonesia pada 2020 – 2030 mendatang.

Sehingga pengembangan kewirausahaan dipandang sebagai langkah strategis agar lulusan perguruan tinggi mampu menciptakan usaha sendiri yang berujung pada pembukaan lapangan pekerjaan mengingat wirausaha di Indonesia selama ini berdasarkan data Analisis Hasil SE2016 (2019:9) telah menyerap hampir 60 juta tenaga kerja, atau sekitar tiga perempat tenaga kerja di Indonesia.

Pada dasarnya, wirausaha dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses. Kewirausahaan mencakup sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses. Seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan sifat kewirausahaan dalam setiap sisi kehidupannya, memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi. (Irmawaty, 2015).

Wirausaha memiliki ciri khas usaha yang fleksibel yang disatu sisi memberikan keuntungan dan kemampuan untuk bertahan saat krisis yang menimpa Indonesia, baik saat krisis moneter tahun 1998 ataupun yang terjadi saat ini, pandemic Covid 19. Kemampuan bertahan ini karena wirausaha sangat elastis, mudah mengubah produk usaha, berinovasi, berimprovisasi menyesuaikan kondisi sesuai situasi usaha, peluang dan lainnya. Namun disisi lain, wirausaha mempunyai banyak keterbatasan, antara lain minimnya akses perbankan (tidak bankable), kemampuan dan pengetahuan SDM yang rendah, penggunaan teknologi yang terbatas dan belum mampu mengimbangi standar ketentuan yang diharapkan konsumen khususnya berorientasi ekspor.

Saat ini, 90% dari pelaku wirausaha di Indonesia adalah usaha mikro yang mempunyai ciri tempat usaha yang tidak menetap, jenis barang / komoditi pun tidak selalu tetap dengan standarisasi proses produksi yang tidak stabil. Sebagian besar pelaku wirausaha di Indonesia juga berkarakteristik informal dan dikelola secara sederhana dengan bercirikan tidak adanya status badan hukum dan system pencatatan keuangan serta penggunaan teknologi

informasi yang minim. Hanya sekitar 9.76% pelaku wirausaha menggunakan internet dan 6.22% yang menggunakan computer dalam menjalankan operasional usaha. Sehingga jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, Indonesia masih tertinggal dibandingkan Singapura (rank 27), Malaysia (rank 43), Brunei Darusallam (rank 48), Thailand (rank 54) dan Vietnam (rank 73).

Kelemahan iklim kewirausahaan di Indonesia menurut BPS dalam Analisa Isu Terkini 2020 (2020:26), terletak pada aspek *Entrepreneurial Aspirations* yang menggambarkan strategi inovasi, pengembangan produk dan upaya perluasan pasar. Oleh karena itu perlu dikaji sebaran pelaku wirausaha menurut aksesibilitas terhadap teknologi dan informasi. Demikian juga dari Analisis hasil SE2016-Lanjutan (BPS, 2019:16) menunjukkan hanya sekitar 6% pelaku wirausaha yang menggunakan computer dan 9.76% yang memanfaatkan internet. Padahal kepemilikan perangkat computer, perangkat teknologi informasi, adopsi terhadap internet serta pengetahuan dan pemahaman dalam teknologi menjadi hal yang sangat krusial untuk diperhatikan oleh para wirausaha. Hal tersebut menjadi dampak yang tidak terelakkan sebagai penghambat

mengertinya mereka terhadap teknologi informasi.

Kondisi ini sangat berdampak saat pandemi yang menyebabkan hampir 50% pelaku usaha tutup beroperasi karena terbatasnya ruang gerak terkait dengan penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau *social distancing* secara nasional. Menurut Samsul (2020:27) hal ini terjadi karena pelaku usaha tersebut terkendala dengan kemampuan mentransformasi diri dari penjualan konvensional (offline) menuju online karena literasi digital pelaku wirausaha baru mencapai 13%, artinya, 87% pelaku usaha dalam kondisi tidak mampu mengakses informasi dan karena gagap teknologi inilah yang kemudian berdampak langsung terhadap operasional usaha.

Sulaeman (2010) dalam Analisis Proses Usaha BPS (2020:87) mengatakan bahwa kemampuan UMKM untuk mampu bersaing terutama di era perdagangan bebas ditentukan oleh dua kondisi utama. Pertama, lingkungan internal UMKM yang kondusif, mencakup aspek kualitas SDM, penguasaan teknologi dan informasi, struktur organisasi, system manajemen, kultur/budaya bisnis, kekuatan modal, jaringan bisnis dengan pihak luar, dan tingkat kewirausahaan (*entrepreneurship*). Faktor yang kedua

adalah lingkungan eksternal yang kondusif. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah, aspek hukum, kondisi persaingan pasar, kondisi ekonomi-sosial-kemasyarakatan, kondisi infrastruktur, tingkat Pendidikan masyarakat dan perubahan ekonomi global. Faktor tersebut dapat menjadi kendala UMKM untuk maju.

Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tahun 2013, menyebutkan bahwa Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Usaha Menengah dikembangkan dengan berbagai cara baik antara lain melakukan usaha secara efisien, mengembangkan inovasi dan peluang pasar, memperluas akses pemasaran dan memanfaatkan teknologi. Kembali lagi, penggunaan teknologi untuk pemasaran berpengaruh positif terhadap persepsi prospek usaha wirausaha. Hal ini disebabkan bahwa teknologi informasi sudah masuk ke semua bidang termasuk dalam dunia usaha. Manfaat bagi dunia usaha adalah mendukung proses menjalankan usaha untuk dapat mencapai keunggulan kompetitif. Salah satu penggunaan teknologi adalah penggunaan internet. Pelaku wirausaha yang memanfaatkan teknologi informasi dalam usahanya memiliki proses usaha yang positif 1,257 kali karena diasumsikan lebih

mumpuni dan beradaptasi dengan perubahan pola perilaku konsumen di masa mendatang.

Oleh karena itu, guna menumbuhkan pelaku wirausaha yang memiliki kapabilitas dan kompetensi yang memadai, perlu menciptakan pelaku wirausaha yang berbasis keilmuan dan mengenyam Pendidikan yang memadai di jalur Pendidikan Perguruan Tinggi.

Menurut Laporan Kinerja Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2019: 48), Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia secara umum memiliki tiga tujuan utama. Pertama, membentuk karakter wirausaha mahasiswa berupa proses pengintegrasian antara *hardskill* dan *softskill* (*knowledge, skill, personal quality, motivations, attitude, behaviour, traits, values*) sehingga terbentuk kapasitas wirausaha. Kedua, mendorong tumbuhnya wirausaha muda berbasis keilmuan sehingga mampu menjalankan usaha yang sehat dan berkelanjutan. Ketiga, mendorong pembentukan dan penguatan kelembagaan pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi. Untuk mencapai tiga tujuan tersebut, pemerintah berupaya membekali mahasiswa dengan pola pikir dan ketrampilan berwirausaha sebagai upaya menyiapkan lulusan perguruan tinggi agar

dapat berwirausaha dan membuka lapangan kerja baru.

Kewirausahaan bukan kegiatan berdiri sendiri yang selesai ketika telah memiliki bisnis, tapi harus terus dipelajari dan dipraktikkan sebagai sebuah proses membentuk mentalitas pengusaha, pengetahuan dan ketrampilan secara bersamaan karena kehidupan dan bisnis terus berkembang. Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan merupakan Pendidikan dan pelatihan yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan dan menggunakan kreativitas, mengambil inisiatif, tanggungjawab dan resiko. Pendidikan Kewirausahaan bukan semata Pendidikan usaha (*entreprise educations*) melainkan harus dimaknai sebagai Pendidikan untuk membangun karakter, pola pikir dan perilaku. Luaran Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dapat menjadi *entrepreneurs* atau *business entrepreneur* dan *intrapreneur* sebagai *academic entrepreneur*, *corporate entrepreneur* maupun *social entrepreneurs*. Perguruan tinggi juga diharapkan memperbaiki penyelenggaraan Pendidikan kewirausahaan sebagai *entrepreneurial university (EU)* untuk menghasilkan lulusan wirausaha yang professional yang mampu bersaing secara

kompetitif. Perguruan tinggi yang memiliki konsep EU akan mampu menciptakan pengusaha muda dan yang pada akhirnya target pemerintah Indonesia untuk memiliki jumlah pengusaha minimal 2 persen dari jumlah penduduk akan terwujud.

Strategi Pendidikan Kewirausahaan

Dari berbagai referensi yang ada, maka dapat dirumuskan Strategi Pendidikan Kewirausahaan pada Perguruan Tinggi yang sebaiknya dilakukan khususnya untuk FTIK USM adalah,

- a. Perguruan Tinggi perlu mendesain mata kuliah / materi kewirausahaan secara komprehensif meliputi pembuatan silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), slide presentasi, model teori, modul praktikum/praktek dan pembuatan buku panduan. Idealnya dalam merumuskan kurikulum Perguruan Tinggi melibatkan praktisi/pelaku usaha dan motivator agar menghasilkan konsep dan gagasan kewirausahaan yang tepat dan sesuai dengan mahasiswa sesuai disiplin ilmu. Penyusunan Kurikulum dan proses pembelajaran yang tidak hanya pelaksanaan metode tatap

muka tapi juga ada praktik dan metode pembelajaran yang berbasis *experiential learning* yang berkesinambungan di semua tahapan. Hal ini karena asumsi bahwa kewirausahaan muncul apabila seorang individu berani mengembangkan usaha dan ide ide barunya.

- b. Peningkatan Kompetensi SDM Dosen Kewirausahaan yang mampu memberikan paradigma baru pentingnya kewirausahaan, mampu merubah mindset mahasiswa menjadi seseorang yang berjiwa entrepreneurship, mampu menginspirasi dan memotivasi mahasiswa menjadi SDM yang mandiri serta mampu memberikan contoh kerja nyata kewirausahaan (barang/jasa) dan menyuguhkan *success story* yang pada akhirnya mampu menghasilkan SDM mahasiswa / alumni menjadi seorang *intrapreneurs* atau entrepreneur sukses.
- c. Meningkatkan peran *Entrepreneur Centre* sebagai lembaga yang menjadi pusat kegiatan, fasilitator, pusat informasi, networking dan

mediator guna terjalin dan sinergitas dengan pihak luar (*stakeholders*) terkait kewirausahaan di kampus menjadi maju dan berkembang. Lembaga ini juga diharapkan sebagai wadah organisasi sebagai inkubasi bisnis bagi mahasiswa mendapatkan pengalaman praktis yang tidak diperoleh di bangku kuliah sehingga permasalahan lapangan telah diketahui dari ineterksi dengan para pelaku usaha dan tempat menimba pengalaman berbisnis dan praktek secara langsung. Bentuk dan jenis bisnis bisa disesuaikan dengan minat dan kemampuan mahasiwa dibawah pengawasan dosen yang dikelola secara professional dan relevan dengan jurusan Pendidikan Fakultas. Lembaga ini diharapkan dapat menjadi tempat praktek bisnis sekaligus etalase embrio bisnis mahasiswa berbasis ilmu pengetahuan yang relevan dengan jurusan sehingga dapat mendorong peningkatan kreativitas berwirausaha dan percepatan pertumbuhan wirausaha baru dengan basis Iptek yang kompeten dan berdaya saing unggul.

d. Perguruan tinggi seharusnya proaktif melakukan dialog dengan komunitas yang memiliki *tacit knowledge* (dalam hal ini para pelaku wirausaha) dengan civitas akademika, sehingga akan menciptakan proliferasi pengetahuan (yang sifatnya *tacit*) dan akhirnya menjadi *explicit*. Peningkatkan Kerjasama ini dioptimalisasi agar sesuai dengan realita dan kebutuhan di lapangan dengan bekerjasama secara strategis dengan komunitas seperti Asosiasi pengusaha, Komunitas wirausaha muda, pihak perbankan/non perbankan, dinas yang terkait, NGO, BUMN dan sebagainya. Dengan demikian Kerjasama ini akan menghasilkan (1) meningkatkan kualitas SDM dosen dan mahasiswa (2) membuka peluang magang usaha bagi mahasiswa dan dosen (3) membuka peluang Kerjasama usaha khususnya untuk mahasiswa / alumni. Dengan Kerjasama ini mahasiswa / alumni memperoleh transfer ilmu dan pengalaman dari para pengusaha secara langsung yang sangat bermanfaat bila kelak terjun di dunia usaha dan dinilai mampu

menumbuhkan secara agresif minat kewirausahaan bagi mahasiswa.

e. Kompetisi Wirausaha, sebaiknya dilakukan baik secara internal ataupun mengikutsertakan mahasiswa di event luar kampus. Dengan berkompetisi selain dapat meningkatkan minat juga upaya untuk menampilkan profil / figure keberhasilan mahasiswa dalam berwirausaha yang diharapkan akan memberikan semangat dan inspirasi bagi mahasiswa lain.

4. SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Strategi pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi sebaiknya melakukan update proses Pendidikan Kurikulum yang komprehensif mulai dari kurikulum hingga praktek pelaksanaan bisnis sehingga dapat mencapai sasaran yang optimal. Pihak Perguruan Tinggi juga sebaiknya mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang praktek wirausaha, termasuk juga berkolaborasi dengan komunitas yang relevan dengan wirausaha. Kompetensi dosen juga mutlak diperhatikan dan sebaiknya memiliki pengalaman praktis sebagai pelaku usaha

sehingga dapat memberikan gambaran yang sesuai dalam menjalankan usaha. Guna mendukung Pendidikan kewirausahaan yang strategis, pihak perguruan tinggi secara agresif meningkatkan aktivitas kewirausahaan baik pada tahap universitas ataupun fakultas, baik dalam bentuk kegiatan internal ataupun eksternal

5. SARAN

Saran pada penelitian ini adalah dapat dilakukan penelitian lanjutan menggunakan metode kuantitatif dengan sampel penelitian dari mahasiswa, baik di FTIK ataupun di fakultas lainnya. Selain itu juga perlu diketahui pengaruh dan korelasi dari factor lainnya yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis Hasil SE2016 Lanjutan Potensi Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil*. Jakarta : BPS RI. 2019
- Analisis Isu Terkini 2020. Jakarta : BPS RI. 2020
- Berita Resmi Statistik*. 2020, Jakarta : BPS RI. 2020
- Daymon, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Penerjemah, Cahya Wiratama. Yogyakarta : Bentang. 2008
- Hasni, *Urgensi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menghasilkan Wirausaha Muda dari Perguruan Tinggi*. Ekspose, Volume 17, Nomor 2, Juli – Desember 2018. 653 - 664
- Instruksi Presiden No. 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/77348/inpres-no-12-tahun-2016> pada Januari 2021.
- Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tentang *Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan*. Diakses dari <https://www.bphn.go.id/data/documents/95ip004.pdf> pada Januari 2021
- Irmawaty. (2015) *Dampak Mata Kuliah Kewirausahaan Dengan Pilihan Karir Berwirausaha Pada Mahasiswa*. Disampaikan : Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis VI. Semarang. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/4678> diakses pada Januari 2021
- Kasih, Yulizar. *Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*

- Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan.* Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP, Vol.2 No. 2 Maret 203. 164-182
- Kohardinata, Cliff. *Experiential learning untuk Pendidikan Entrepreneurship di Universitas Ciputra.* Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers, Strategi Pembelajaran Kewirausahaan untuk membentuk Wirausaha Tangguh dan Berdaya Saing Tinggi Vol.1. 2016.
- Laporan Kemenristek Dikti 2019. Diunduh dari <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/Laporan-Kinerja-Ditjen-Dikti-2019.pdf>
- Modul Pembelajaran Kewirausahaan, Dirjen Dikti, 2013 diunduh dari <http://baa.unas.ac.id/en/download/buku%20panduan/Buku-Modul-Kuliah-Kewirausahaan1.pdf>
- Prabowo, Ari. (2020). *Pentingnya Kompetensi Teknologi Informasi bagi pelaku UMKM* dalam Buku Elektronik, Menyerah Bukan Pilihan. Unitomo : Surabaya, 67 – 68
- Purwanto, Muhammad Idris. *Pengaruh kompetensi dosen dan sikap mahasiswa pada mata kuliah kewirausahaan terhadap tumbuhnya jiwa entrepreneur mahasiswa dalam penerapan project based learning.* Jurnal Probisnis Vol 8 No.2 Agustus 2015. <https://ejournal.amikompuwokerto.ac.id/index.php/probisnis/article/view/361/334>
- Rembulan dan Fensi (2017). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha.* Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan Vol.1 No.1. 65-73 diakses dari <https://journal.ubm.ac.id/index.php/pengabdian-dan-kewirausahaan/article/view/1007>, Januari 2021.
- Samsul, Hadi (2019) JARI – Relawan Pendampingan UMKM Terdampak Covid-19. Dalam Buku Elektronik Menyerah Bukan Pilihan Unitomo Press: Surabaya 33 - 35
- Sangaji, Niko dkk (2019). *Pengaruh Revolusi Industri 4.0 pada kewirausahaan untuk kemandirian ekonomi.* Disampaikan saat Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen (SAMBIS-

2019), Membangun Ekonomi Kreatif yang Berdaya Saing.

Suleman, Suhendar. 2004. *Pengembangan Usaha Kecil dan menengah dalam menghadapi pasar regional dan global*. Infokop Nomor 25 Tahun XX

Susilaningsih (2015). Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Peningkah untuk Semua Profesi ? Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015

www.ftik.us.id